

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil dalam penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Kopi” (Studi Kasus pada Koperasi Puntang *Coffee*), peneliti mendapatkan kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan dan tujuan penelitian terkait (1) Peran fasilitator dalam komunikasi pemberdayaan yang dilakukan di Koperasi Puntang *Coffee* (2) Strategi komunikasi pemberdayaan yang digunakan Koperasi Puntang *Coffee* untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi Gunung Puntang (3) Strategi komunikasi pemberdayaan yang digunakan Koperasi Puntang *Coffee* untuk meningkatkan produktivitas petani kopi Gunung Puntang

5.1.1 Peran Fasilitator di Koperasi Puntang *Coffee*

Dalam pemberdayaan yang dilakukan Koperasi Puntang *Coffee* pada petani kopi di Gunung Puntang, koperasi berperan menjadi penggerak, pendamping, dan pendorong masyarakat tani. Hadirnya koperasi adalah sebagai penanggung bagi petani kopi untuk mengatasi permasalahan mereka seperti: sulitnya memasarkan hasil tani, kebutuhan dana yang mendesak, dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan berkebun. Koperasi berperan dalam penyerapan hasil panen para petani dan mengolahnya menjadi lebih berkualitas. Koperasi membuka jasa peminjaman dana untuk petani yang terdesak kebutuhan yang tiba-tiba. Koperasi melakukan pelatihan dengan bentuk *sharing* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kopi.

Sebagai komunikator dalam proses pemberdayaan, koperasi melakukan komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara koperasi dengan anggotanya. Koperasi membebaskan petani untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Koperasi juga adalah penghubung komunikasi antara pemerintah dengan petani. Koperasi pun berencana untuk selalu hadir disetiap permasalahan yang dirasakan oleh petani. Keberadaan koperasi juga

sebenarnya sangat sesuai dengan kondisi petani yang masih belum mandiri karena kebingungan untuk memasarkan hasil panen dan terbatasnya pengetahuan serta keterampilan. Kemudahan peminjaman dana pada koperasi juga menjadi salah satu alasannya.

Namun, adanya koperasi dalam melakukan pemberdayaan tidak selalu diterima. Ada juga petani yang menolak untuk ikut dalam pemberdayaan dan lebih memilih melakukannya sendiri karena menganggap, koperasi tidak membawa perubahan apapun dalam aspek kesejahteraan maupun produktivitas. Pada akhirnya, petani yang memutuskan untuk menolak bergabung dengan koperasi, memutuskan untuk menjadi petani mandiri. Petani mandiri menganggap kebijakan koperasi membuatnya tidak bebas berekspresi, contohnya adalah tidak boleh memiliki merk dagang sendiri untuk dipasarkan diluar koperasi.

5.1.2 Strategi Komunikasi Pemberdayaan Koperasi Puntang *Coffee* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

Dalam proses pemberdayaan, petani melakukan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Dalam hal ini, koperasi berusaha untuk selalu hadir. Koperasi selalu mengadakan pertemuan rutin yaitu rapat anggota. Koperasi pun selalu terbuka untuk segala tanggapan dan saran petani terbukti dengan pengambilan keputusan yang musyawarah mufakat, salah satunya adalah mengenai penentuan harga jual yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi kesejahteraan petani. Meskipun koperasi belum bisa menjamin semua kebutuhan petani, koperasi berusaha untuk selalu ada, mendampingi, dan membantu petani. Koperasi ada di masa sulit petani menghadapi keadaan ekonomi.

5.1.3 Strategi Komunikasi Pemberdayaan Koperasi Puntang *Coffee* Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani

Koperasi melakukan komunikasi dua arah sehingga terjadi timbal balik antara koperasi dengan petani. Koperasi ada untuk menjelaskan, mendampingi, terjun langsung ke lapangan. Koperasi juga membuat program yang sesuai dengan kebutuhan petani. Meskipun pada kenyataannya pelatihan atau

program atau penyuluhan yang disebutkan koperasi untuk para petani, tidak ada. Adapun fasilitas pelatihan tersebut hanya bisa diikuti oleh beberapa orang saja dan tidak menyeluruh dikarenakan keterbatasan kuota pengisi acara tersebut.

Kurangnya perhatian pemerintah juga menjadi salah satu kurangnya produktivitas. Pemerintah jarang sekali memberikan pelatihan secara menyeluruh, sarana dan prasarana yang disalurkan lewat koperasi juga tidak terjadwal pemberiannya, birokrasi yang rumit juga mempersulit keadaan petani. Kondisi produktivitas yang rendah inilah yang menghambat kesejahteraan petani. Karena, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, membuat petani semakin lama untuk mandiri dan merasa selalu bergantung dengan koperasi.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Strategi komunikasi pemberdayaan yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan yang berfokus pada kajian komunikasi pemberdayaan yang melibatkan fasilitator pemberdayaan dan petani kopi. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai strategi komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kopi.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman dan menambah wawasan pada fasilitator pemberdayaan dan pada komunikator yang akan melakukan pemberdayaan. Penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan teori penelitian selanjutnya, terkhusus penelitian terkait komunikasi pemberdayaan secara umum dan penelitian strategi komunikasi pemberdayaan pada petani kopi secara khusus.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya memfokuskan pada strategi komunikasi pemberdayaan yang terjadi di Koperasi Puntang *Coffee*. Koperasi Puntang

Coffee pun masih merupakan koperasi kecil yang mana pemberdayaan yang dilakukannya pun masih belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dan lebih luas dengan mengganti atau menambahkan subjek lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis terkait strategi komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pada petani kopi.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil, pembahasan dan simpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi berkaitan dengan penelitian ini agar pemerintah sebagai regulator dan juga fasilitator dapat memperhatikan catatan mengenai pemberdayaan yang dilakukan pada petani kopi.